

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Observasi awal bulan di Indonesia yang dikoordinir oleh Pemerintah dalam hal ini dilaksanakan oleh Kementerian Agama, awalnya hanya untuk penetapan awal Ramadan dan Syawal saja, tetapi semenjak pemerintahan Megawati Soekarno Putri ditambah dengan pengobservasian awal bulan Zuhijah. Jika pada sembilan bulan lainnya tidak dilakukan observasi secara “resmi”, berbeda dengan ketiga bulan di atas, karena pada ketiganya terdapat momen penting dalam rangkaian ibadah umat Islam, momen penting tersebut adalah untuk mengawali pelaksanaan ibadah Ramadan, pelaksanaan hari raya Idul Fitri, dan pelaksanaan rangkaian ibadah haji serta hari raya Idul Adha. Tingkat keberhasilan observasi awal bulan dengan kata lain pelaksanaan rukyat hilal di Indonesia masih rendah.¹ Rendahnya tingkat keberhasilan rukyat hilal di Indonesia ini dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tersebut bisa berupa faktor letak geografis serta faktor klimatologis yang mempengaruhi lokasi rukyat.

¹ Banyak sekali tempat yang biasanya dijadikan untuk observasi awal bulan kamariah di Indonesia. Di antara tempat observasi yang terkenal antara lain: (1) Pantai Parang Kusuma Yogyakarta, (2) POB Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, (3) Pos Observasi Tanjung Kodok, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, (4) Menara ITC Bulevard Manado, Sulawesi Utara, (5) Pantai Kenjeran-Nambangan Surabaya, (6) Pos Observasi Lemong Krui Lampung Barat, (7) Menara Mesjid Agung Jawa Tengah Semarang, dan (8) Pantai Ambet / Tlanakan Pamekasan Madura, Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta : Lajnah Falakiyah PBNU, 2006 , hlm. 16-17.

Rukyat hilal adalah suatu kegiatan atau usaha melihat hilal atau Bulan sabit di langit (ufuk) sebelah Barat sesaat setelah Matahari terbenam menjelang awal bulan, khususnya menjelang bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah, untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai.² Istilah rukyat menjadi penting, karena ia termasuk istilah di dalam hadis. Dalam hadis kata rukyat ditemukan sebanyak 62 kali.³ Tetapi yang terkait dengan Kalender Hijriah sebanyak 49 kali.⁴ Hadis tersebut antara lain adalah hadis yang diriwayatkan oleh Humaid bin Mas'adah Al-Bahiliy:

حدثني حميد بن مسعدة الباهلي حدثنا بشر بن مفضل حدثنا سلمة (وهو ابن علقمة) عن نافع عن عبد الله ابن عمر قال: قال رسول الله ص.م.: الشهر تسع وعشرون. فإذا رأيتموا الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا, فإن غم عليكم فاقدروا له. (رواه مسلم)⁵

Artinya: “Humaid bin Mas’adah Al-Bahiliy bercerita kepadaku: Bisyr bin Mufadhhal bercerita kepada kami: Salamah bin ‘Alqamah bercerita kepada kami, dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “(Jumlah bilangan) Bulan ada 29 (hari). Apabila kalian melihat hilal, maka berpuasalah. Apabila kalian melihatnya (hilal) maka berbukalah. Namun apabila kalian terhalangi (oleh mendung), maka kadarkanlah.” (HR. Muslim)

² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. III, 2008, hlm.173. Definisi hilal atau bulan sabit yang dalam astronomi dikenal dengan nama *Crescent* adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi sebagai akibat cahaya matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya ijtima’ sesaat setelah matahari terbenam. Hilal ini dapat dipakai sebagai pertanda pergantian bulan kamariah. Apabila setelah matahari terbenam hilal tampak maka malam itu dan keesokan harinya merupakan tanggal satu bulan berikutnya, Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 30.

³ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, hlm. 114.

⁴ *Raaytu (1), raaitun (13), taraw (10), dan ru'yat (25)*. Dengan rincian sebagai berikut : al-Bukhari 4 hadis, Muslim 12 hadis, at-Turmudzi 3 hadis, an-Nasay 17 hadis, Ibn Majah 4 hadis, dan Imam Ahmad 9 hadis. Selengkapnya lihat lampiran hadis-hadis tentang rukyat, dikutip Susiknan Azhari, *Ibid*.

⁵ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz II, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1992, hlm. 760.

Dari hadis-hadis di atas dapat dipahami bahwa pengertian kata rukyat dan kata jadian yang lainnya, secara garis besar dibagi menjadi tiga, *Pertama*, adalah melihat dengan mata. Ini dapat dilakukan siapa saja. *Kedua*, adalah melihat melalui kalbu (intuisi), dan *ketiga* adalah melihat dengan ilmu pengetahuan.⁶ Ini dapat dijangkau oleh manusia yang memiliki bekal ilmu pengetahuan.

Rukyat yang dilaksanakan tiap akhir bulan kamariah tidak selalu berhasil melihat hilal.⁷ Kegagalan melihat hilal di sebuah lokasi dipengaruhi oleh letak geografis dan kondisi klimatologis lokasi rukyat. Letak geografis merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses rukyat hilal, sebab sebuah lokasi yang baik untuk rukyat adalah lokasi yang memiliki pandangan ke arah ufuk benar-benar bersih dari segala penghalang berupa pulau, bangunan atau pun pepohonan. Selain letak geografis, kondisi klimatologis sebuah lokasi rukyat juga memiliki peran penting keberhasilan pelaksanaan rukyat hilal, jika cuaca yang mendung maka jelas akan sangat mempengaruhi terlihatnya hilal, selain itu kelembapan udara yang tinggi juga akan menghalangi hilal dapat terlihat.

Menurut SK PBNU NO. 311/A.II.03/I/1994 Pedoman Operasional Penyelenggaraan Rukyat Bil Fi'li Di Lingkungan Nahdlatul Ulama pasal 2 tentang "*Prinsip-prinsip Operasional Pelaksanaan Rukyat*"⁸, yaitu:

⁶ Susiknan Azhari, *op. cit.*

⁷ Muhyiddin Khazin, *loc. cit.*

⁸ Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *op. cit.* hlm. 14-15.

A. Ketentuan umum

Pertama, Perwakilan Lajnah Falakiyah atau Pengurus Nahdlatul Ulama menyusun Tim Pelaksana Rukyat, yang terdiri dari; Hasib, ahli rukyat, pembantu (kader hasib/ahli rukyat). *Kedua*, Pengurus Nahdlatul Ulama/perwakilan Lajnah Falakiyah menghubungi/melaporkan pelaksanaan rukyat kepada pengadilan Agama setempat dan instansi pemerintah yang terkait (Pemda, Polda/Polres,dll) tentang; tempat/ medan rukyat, personalia Tim Pelaksana rukyat, Waktu pelaksana rukyat, perlengkapan, dll. *Ketiga*, mempersiapkan petugas dan peralatan telekomunikasi guna kelancaran pelaporannya baik kepada intern kalangan NU maupun kepada pemerintah cq Kementerian Agama. *Keempat*, mempersiapkan logistik dan transportasi.

B. Ketentuan Penetapan Lokasi Rukyat⁹

Pertama, Pada dasarnya lokasi-lokasi penyelenggaraan rukyat ditetapkan berdasarkan pertimbangan:

- a) Bahwa di lokasi di maksud telah terbukti adanya keberhasilan usaha rukyat pada waktu-waktu sebelumnya.
- b) Bahwa secara geografis dan astronomis lokasi yang dimaksud memungkinkan terjadinya rukyat.
- c) Berdasarkan usulan/laporan dari PWNU/PCNU setempat.

⁹ *Ibid*, hlm. 16-17.

Kedua, Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditetapkan lokasi-lokasi rukyat sebagai berikut:¹⁰

- a. Cakung, Ancol, Klender (Masjid Jami Al-Makmur), Rawa Buaya, untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.
- b. Pelabuhan Ratu (Sukabumi), Indramayu, Majalengka, Cipatujah (Tasikmalaya) dan Cisaga (Ciamis) untuk wilayah Jawa Barat.
- c. Pelabuhan Tanjung Mas (Semarang), Benteng Portugis (Jepara),Pemalang, Jenar (purworejo) dan Sluke (Rembang) untuk wilayah Jwa Tengah.
- d. Piyungan (Patuk), dan Parangtritis untuk wilayah Yogyakarta.
- e. Kenjeran (Surabaya), Ujung Pangkah (Gresik), Tanjung Kodok (Lamongan), Bangkalan, Sampang (Madura), Pasir Putih (Situbondo) untuk Wilyah Jawa Timur.
- f. Untuk wilayah luar Jawa, sementara ditetapkan sebagai berikut; Jembrana untuk Bali, Ampenan untuk Nusa Tenggara Barat, Pleihari Tankisung dan sungai Buluh untuk Kalimantan Selatan, pantai Barat untuk Wilayah Sumatera, Ujung Pandang dan Manado untuk Sulawesi.

¹⁰ *Ibid.*

Sedangkan untuk daerah-daerah yang lainnya PWNU/PCNU agar menetapkan sendiri lokasinya yang memenuhi syarat selanjutnya dilaporkan ke PBNU.¹¹

Berdasarkan SK PBNU tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan awal bulan kamariah terdapat beberapa komponen penting, seperti hasib, ahli rukyat, dan medan rukyat. Keberhasilan rukyat sangatlah bergantung pada ketiga komponen tersebut.

Pada salah satu daerah yang direkomendasikan PBNU yakni Pantai Kenjeran Surabaya, namun saat ini karena perluasan wilayah dan perubahan administrasi tata kota oleh Pemerintah Kota Surabaya, maka yang dulunya dinamakan Pantai Kenjeran saat ini berganti nama menjadi Pantai Nambangan. Nambangan adalah nama sebuah desa yang berada di wilayah Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, lokasi rukyat di pantai ini berlokasi di sebuah masjid yang bernama Masjid al-Mabrur Nambangan, masjid yang berada persis di depan pantai ini sejak tahun 1983 telah digunakan sebagai lokasi rukyat. Setiap tahun masjid ini menjadi tujuan perukyat guna observasi Bulan pada tanggal 29, di masjid al-Mabrur ini perukyat pernah melihat hilal Ramadan sebanyak tiga kali, yakni pada tahun 1987, 1989 dan 1993, sementara hilal untuk bulan Syawal hanya pernah terlihat sekali pada tahun 1994 di masjid tersebut. Setelah tahun 1994 hingga sekarang di masjid tersebut belum pernah

¹¹ *Ibid.*

melihat hilal lagi,¹² karena observasi Bulan (hilal) dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi, bisa berupa faktor letak geografis dan faktor klimatologis, seperti yang penulis jelaskan di atas.

Rukyat (observation) memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan rukyat, *pertama*, observasi merupakan metode ilmiah yang akurat. Hal ini terbukti dengan berkembangnya ilmu falak (astronomi) pada zaman keemasan Islam. *Kedua*, Galileo Galilei (1564-1642 M / 972-1052 H) adalah perintis ke jalan pengetahuan modern. Ia menggunakan observasi untuk membuktikan suatu kebenaran. Sedangkan kelemahan rukyat, *pertama*, hilal pada tanggal satu sangat tipis sehingga sangat sulit dilihat oleh orang biasa (mata telanjang), apalagi tinggi hilal kurang dari 2 derajat. Selain itu ketika Matahari terbenam (*sunset*) di ufuk sebelah barat masih memancarkan sinar berupa mega merah (*asy-syafaq al-ahmar*). Mega inilah yang menyulitkan melihat Bulan sendiri dalam kondisi “Bulan baru” (*new moon*). Ketika Matahari terbenam atau sesaat setelah itu, langit di sebelah Barat berwarna kuning kemerah-merahan, sehingga antara cahaya hilal yang putih kekuning-kuningan dengan warna langit yang melatarbelakanginya tidak begitu kontras. Maka bagi mata orang awam yang belum terlatih melakukan rukyat akan menemui kesulitan menemukan hilal yang dimaksud.¹³

Kecerahan atau kuat cahaya hilal fase pertama tidak sampai 1 % dibanding cahaya Bulan Purnama (*full moon*). Cahaya hilal sangatlah

¹² Koran Surabayakita tanggal 19 Juli 2012, didapat dari www.surabayakita.com, diakses hari Selasa, 11 September 2012 pukul 13.19 WIB.

¹³ Muhyiddin Khazin, *loc. cit.*

lemah dibandingkan dengan cahaya Matahari maupun cahaya senja, sehingga teramat sulit untuk dapat mengamati hilal yang kekuatan cahayanya kurang dari itu, *kedua*, kendala cuaca di udara yang banyak mengandung partikel dapat menghambat pandangan mata terhadap hilal seperti kabut, hujan, debu dan asap.¹⁴ Gangguan-gangguan ini mempunyai dampak terhadap pandangan pada hilal, termasuk mengurangi cahaya, mengaburkan citra dan menghamburkan cahaya hilal. Hujan yang ringan akan membatasi antara 3-10 km dan hujan lebat akan membatasi pandangan 50-500 km.¹⁵ Dengan demikian kondisi cuaca adalah faktor yang dominan mempengaruhi keberhasilan *rukyat hilal*.

Pengurus Lajnah Falakiyah PBNU, Hendro Setyanto secara optimis mengatakan bahwa rukyat hilal atau dalam bahasa lain observasi menyebabkan disiplin ilmu astronomi terus berkembang hingga saat ini. Tanpa observasi itu ilmu astronomi tidak akan mengalami kemajuan dan umat Islam hanya mengandalkan data astronomis, apalagi sekarang data itu tidak dikembangkan sendiri tapi diperoleh begitu saja dari kalangan non Muslim.¹⁶

Observasi dan eksperimen merupakan asas semua cabang ilmu alam. Melalui kegiatan tersebut diperoleh data, yang setelah melalui proses

¹⁴ Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab & Rukyat Telaah Syariah, Sains dan Teknologi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 53-54.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Menuju Penyatuan Awal Bulan Hijriyah (2) Bagi NU Rukyat adalah Observasi, Bagi Muhammadiyah Perintah Rukyat Sudah Tidak Berlaku <http://www.nu.or.id>, diakses hari Senin, 11 Juni 2012, Pukul 17.25 WIB.

reduksi¹⁷ dan pengolahan, disintesis¹⁸ menjadi sebuah model atau teori tentang suatu fenomena alam.

Oleh karenanya, dengan alasan ilmiah, yaitu bahwa kegiatan observasi hilal yang dilakukan memiliki peran dalam upaya menentusahkan (*verification*) pemodelan matematis yang telah dibuat, kegiatan tersebut memiliki relevansi yang tak terbantahkan. Lebih dari sekadar informasi bahwa ketinggian hilal di cakrawala Barat saat Matahari terbenam adalah positif, metode observasi ini juga mensyaratkan terlihatnya hilal baik dengan mata telanjang ataupun menggunakan alat pada ketinggian tersebut.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah bahwa seringkali pelaksanaan pengamatan hilal (rukyat) gagal karena kondisi medan rukyat yang tidak bisa lepas dari pengaruh letak geografis, atmosfer, polusi, dan gangguan cuaca di langit. Tidak hanya itu, terkadang pandangan pengamat hilal ke arah ufuk terkecoh oleh polusi cahaya yang datang dari bangunan-bangunan yang berada di daratan laut. Oleh karena itu, tidak heran jika terkadang, bahkan sering kali terjadi pada tempat rukyat tertentu terjadi kegagalan pengamatan hilal padahal secara perhitungan data astronomis ketinggian hilal sudah mencukupi.

Berdasarkan paparan latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul “*Kelayakan Pantai*

¹⁷ Menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya, atau menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.t, hlm. 658.

¹⁸ Pemaduan; perpaduan; penggabungan. *Ibid*, hlm. 710.

Nambangan Surabaya sebagai Tempat Rukyat Hilal Awal Bulan Kamariah “.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan di sini pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini.

- 1) Bagaimana latar belakang pemakaian Pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat pengamatan hilal (rukya) ?
- 2) Bagaimana kelayakan Pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat observasi hilal dalam penentuan awal bulan kamariah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang pemakaian Pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat pengamatan hilal (rukya).
2. Mengetahui kelayakan Pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat rukyat hilal awal bulan kamariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan kejelasan yang merinci tentang kelayakan Pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat pengamatan hilal pada setiap

bulan atau hanya pada bulan-bulan tertentu.

2. Memberikan laporan dan usulan kepada PBNU yang kemudian dilaporkan ke Kementerian Agama RI mengenai hasil uji kelayakan Pantai Nambangan Surabaya terkait dengan acuan pedoman rukyat dan hisab Nahdlatul Ulama.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran adanya hubungan pembahasan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, atau sudah pernah dikaji sebelumnya. Sehingga dengan upaya ini, tidak akan terjadi adanya pengulangan penelitian yang tidak menghasilkan sesuatu yang baru.

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah rukyat hilal dan bulan kamariah yang ditinjau dari berbagai segi. Seperti Oki Yosi yang mengangkat skripsi dengan judul “Studi Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah Cakung Jakarta Timur Dalam Penetapan Awal Bulan Qomariyah (Studi Kasus Penetapan Awal Syawal 1427 H / 2006 M)” yang mengungkap metode hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah Al Husiniyah serta analisis terhadap metode hisab rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah. Tujuan penelitian skripsi ini adalah mengungkap metode hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah

Al Husiniyah serta analisis terhadap metode hisab rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah.¹⁹

Skripsi lainnya adalah hasil penelitian Khoirotun Nikmah yang mengangkat judul “Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 – 2011” yang menerangkan bahwa Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan selama kurun waktu tiga tahun tidak pernah berhasil melihat hilal dan Bukit Condrodipo Gresik selama kurun waktu tiga tahun yang sering melihat hilal.²⁰

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan tulisan yang secara khusus dan mendetail membahas mengenai *Kelayakan Pantai Nambangan Surabaya sebagai Tempat Rukyat Hilal Awal Bulan Kamariah* yang dikaji secara mendalam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif²¹ dengan bentuk penelitian lapangan (*field research*).

¹⁹ Oki Yosi, “Studi Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah Cakung Jakarta Timur Dalam Penetapan Awal Bulan Qomariyah (Studi Kasus Penetapan Awal Syawal 1427 H / 2006 M)”, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

²⁰ Khoirotun Nikmah, “Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 – 2011”, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012.

²¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini dalam pengambilan sumber data akan menggunakan dua jenis data. Pertama adalah data primer dan yang kedua adalah sekunder. *Pertama:* menggunakan Data primer. Data dalam penulisan ini yaitu bersumber dari observasi di Pantai Nambangan Surabaya.

Kedua: menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini yaitu dengan mengkaji beberapa data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa ensklopedi, buku-buku, artikel karya-karya ilmiah yang dimuat dalam media massa, seperti majalah dan surat kabar, dan jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penelitian serta data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah, selain itu sumber data lain yang tidak tertulis seperti data yang diperoleh dari wawancara.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini penulis melakukan observasi/ pengamatan langsung²² dengan mengadakan observasi di Pantai Nambangan Surabaya,

tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

²² Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian. Lihat *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo*, Semarang, 2008, hlm. 13.

observasi ini dilakukan untuk mencari titik terjauh azimuth Utara dan Selatan Matahari dan Bulan, kemudian setelah titik terjauh Utara dan Selatan ditemukan, kemudian dilihat apakah sejauh pandangan dari titik azimuth Utara dan Selatan tersebut terdapat penghalang yang akan mengganggu proses rukyat di pantai Nambangan.

Data juga diperoleh dengan melakukan kajian-kajian terhadap dokumen / catatan baik dari pakar falak maupun dari ahli sejarah khususnya tentang sejarah pemakaian Pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat rukyat yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini, dan melakukan wawancara (*interview*)²³ kepada pihak-pihak yang berkompeten memberikan informasi untuk skripsi ini, wawancara ditujukan kepada Ketua Badan Hisab dan Rukyat Kota Surabaya, Ketua Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama Surabaya yang biasa melakukan rukyat di pantai Nambangan Surabaya serta mencari tahu metode apa yang di pakai dalam pelaksanaan rukyat di pantai tersebut, wawancara dilakukan juga kepada Takmir Masjid Al-Mabrur untuk mencari tahu sejarah dijadikannya masjid tersebut sebagai lokasi rukyat, dan terakhir adalah wawancara terhadap ahli falak dan ahli astronomi yang lain untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian ini,

²³ Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian, Lihat *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo, op.cit.* hlm. 13.

serta BMKG untuk mengetahui bagaimana kondisi cuaca, iklim, dan lainnya pada waktu rukyat dilakukan.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian di olah dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan *teknik analisis deskriptif*²⁴, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan kebenaran dan kesalahan dari suatu analisis yang dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan objek yang diteliti. Dengan menggunakan teknis analisis deskriptif yang menguraikan latar belakang pemakaian Pantai Nambangan Surabaya sebagai tempat rukyat hilal dan juga menguraikan kelayakan pantai tersebut sebagai tempat rukyat hilal, sehingga diketahui kelayakan tempat rukyat hilal tersebut menurut parameter kelayakan suatu tempat rukyat hilal.

Untuk mendapatkan data yang akurat, diakui *kevalidannya*, penulis juga bekerja sama dengan Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama kota Surabaya, Lajnah Falakiyah PCNU Surabaya, PWNU Jawa Timur dan BMKG Kota Surabaya.²⁵

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Ed. III, 1996, hlm. 88.

²⁵ BMKG adalah kependekan dari badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang merupakan suatu instansi pelayanan dan penyediaan informasi di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika. Lihat Peraturan Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Nomor: Kep.Tahun 2010 Tentang Rencana Strategis Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Tahun 2010-2014, hlm. 11.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan; yaitu :

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Umum Tentang Rukyat Hilal

Dalam bab ini terdapat beberapa sub pembahasan diantaranya seputar Rukyat Hilal, dalam sub bab tersebut berisi Definisi Rukyat Hilal baik secara bahasa maupun istilah, Dasar Hukum Rukyat Hilal meliputi dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber hukum rukyat kemudian sub bab berikutnya menjelaskan tentang Konsep Rukyat Hilal, sub bab ini berisi Pelaksanaan Rukyat Hilal di Indonesia serta Problematika Rukyat Hilal.

BAB III : Gambaran Umum Pantai Nambangan Surabaya

Dalam bab ini terdapat beberapa sub pembahasan diantaranya Sejarah Pelaksanaan Rukyat di Pantai Nambangan Surabaya dari mulai tahun 1983 hingga sekarang, Letak Geografis Pantai Nambangan Surabaya, Kondisi Klimatologi Pantai Nambangan, Data Laporan Hasil Rukyat di Pantai Nambangan Surabaya.

BAB IV : Analisis Kelayakan Pantai Nambangan Surabaya sebagai Tempat Rukyat Hilal Awal Bulan Kamariah

Dalam bab ini terdapat beberapa sub pembahasan yang akan secara rinci membahas tentang Latar Belakang Pemakaian Pantai Nambangan Surabaya sebagai Tempat Rukyat Hilal serta Uji Kelayakan Pantai Nambangan Surabaya dari Persepektif Letak Geografis dan Klimatologis

BAB V : Penutup

Dalam bab ini memuat : Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup.